

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pengaruh pemberian skim kredit Pundi kencana Terhadap Kesejahteraan Keluarga

Pemberian kredit Pundi Kencana ditujukan pada keluarga yang mulai berhasil. Indikator keluarga yang berhasil itu adalah memiliki usaha yang dikelola sendiri. Pada tahap ini Yamandiri membantu keluarga yang mulai berhasil itu dengan memberikan pinjaman yang lebih besar. Oleh Bank Jatim yang mengelola dana Yamandiri, dengan melihat kelayakan usaha, maksimal pinjaman perorangan Rp 25.000,000. (dua puluh lima juta rupiah) termasuk untuk kredit investasi. Sementara untuk kelompok (minimal 10 orang anggota) dan koperasi adalah Rp 250.000,000 (dua ratus lima puluh juta). Ketentuan ini tertuang pada pasal 9 Surat Keputusan antara BPD Jatim dengan Yamandiri.

Untuk meningkatkan hasil dari usaha keluarga, perlu adanya pengembangan sumber daya keluarga yang menurut Effendi (1995) terdiri dari :

- 1). Pengendalian yang meliputi unsur potensi dan persediaan sumber daya manusia.
- 2). Pengembangan dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan kesehatan.
- Kemudian yang berikutnya 3), pemanfaatan modal dapat dilaksanakan antara lain dengan fasilitas kredit.

Fasilitas kredit merupakan sarana untuk menambah modal serta dapat mengembangkan usaha produktif untuk mencapai tujuan suatu keluarga, misalnya perbaikan status ekonomi atau peningkatan tahap keluarga sejahtera.

Untung (2000) menyatakan bahwa salah satu fungsi kredit diantaranya adalah merangsang kebutuhan seseorang dalam bidang usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pihak yang mendapatkan kredit harus dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi pada kemajuan usahanya atau mendapatkan pemenuhan atas kebutuhannya.

Pendapat tersebut secara tidak langsung mengemukakan bahwa bantuan kredit dapat meningkatkan status ekonomi seseorang. Dengan adanya bantuan kredit keluarga-keluarga dapat meningkatkan usaha dan menambah modal.

Demikian halnya dengan bantuan modal dalam skim pundi kencana ini, dengan adanya pemberdayaan melalui sektor ekonomi diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan. Namun dari hasil penelitian tingkat kesejahteraan responden, terlihat bahwa ada sebagian keluarga yang termasuk keluarga yang kurang sejahtera yaitu sebanyak 19 orang (29,2%) dan adapun keluarga yang sejahtera yaitu sebanyak 46 orang (70,8%) . Walaupun berkaitan dengan jumlah kredit yang diterima, dari data yang didapatkan, pemberian kredit yang diterima oleh responden terdapat 36 orang (55,4%) merasa kurang, 17 orang (26,2%) merasa cukup, dan yang merasa banyak terdapat 12 orang (18,5%) . Yang berarti bahwa besar- kecilnya jumlah kredit tetap berpengaruh pada tingkat kesejahteraan, karena bantuan modal itu sendiri yang memang dibutuhkan oleh debitur.

Bila dibandingkan dengan hasil Survei Pemberdayaan Ekonomi ; Usaha Kecil Menengah tahun 2002 yang dilakukan oleh Yayasan Damandiri, penggunaan pendapatan dari usaha yang mendapat kredit Pundi Kencana terdapat

93,00 % ditujukan untuk menambah modal usaha, kemudian untuk konsumsi makanan bergizi pengaruhnya 77,37 %, jumlah persentasi yang sama untuk peningkatan pendidikan anak. Sehingga dengan demikian makin jelas bahwa penggunaan dana dari kredit tersebut masih lebih difokuskan pada penambahan modal usaha, dibandingkan dengan unsur lain, namun faktor kesejahteraannya diperoleh melalui bantuan pundi kencana ini.

Oleh sebab itu berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh pemberian skim kredit pundi kencana terhadap tingkat kesejahteraan. Dengan berdasarkan hasil uji regresi logistik pengaruh pada tingkat kesejahteraan adalah 31,8%, sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak di uji. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan selain pemberian kredit pundi kencana antara lain faktor kerja keras atau motivasi, selain dapat menambah modal usaha, kredit juga juga meningkatkan semangat debitur agar giat bekerja, karena berkaitan dengan keharusan untuk membayar pinjaman plus bunganya, namun dapat juga menjadi beban bila usaha sedang menurun atau penggunaan dananya digunakan tidak pada tempatnya, sehingga berdampak pada ketidakmampuan membayar pinjaman .

Kemudian Faktor daya saing produk yang dihasilkan, bila produknya bermutu baik dan pemasarannya juga baik, tentunya penambahan modal dari pundi kencana akan dapat menambah perputaran modal, meningkatkan pendapatan dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Bila produk yang dihasilkan tidak laku dipasaran, akan menjadi masalah tersendiri bagi seseorang untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatannya agar dapat meningkatkan

kesejahteraan keluarganya. Terutama juga faktor kesehatan lahir dan batin dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya, karena dengan badan dan pikiran yang sehat tentu dapat lebih meningkatkan mutu kehidupan dan tingkat pendapatan.

Dari pengamatan pada keluarga yang memiliki usaha menengah ke atas seperti produksi tas, sepatu dan pigura, termasuk juga hasil konveksi yang merupakan produk untuk di jual antar pulau (ke luar Jawa Timur), dari penggunaan kredit dapat dialokasikan sebagiannya untuk merenovasi rumah. Kemudian pada keluarga yang mengelola usaha menengah ke bawah di mana hasil produksinya dijual untuk penduduk sekitar, seperti pedagang eceran barang kelontong, makanan (di warung seperti soto ayam, atau gorengan berupa tahu isi, ote-ote, dan lain-lain), sebagian pendapatan telah dapat digunakan untuk menambah konsumsi makanan bergizi, termasuk untuk biaya pendidikan anak, sedangkan ukuran kesejahteraan yang lain seperti pembelian alat transportasi, perabot rumah tangga dan seterusnya belum dapat dipenuhi.

Pada keluarga yang termasuk pada kelompok kurang sejahtera, selain faktor ekonomi, juga faktor non ekonomi mempengaruhi kehidupannya. Seperti yang telah disebutkan adanya faktor daya saing produk yang dihasilkan, dimana terjadi penurunan jumlah barang yang di jual, faktor kesehatan dari salah satu anggota keluarga yang membutuhkan biaya banyak untuk penyembuhannya. Kemudian ada juga karena usahanya pada dasarnya dalam skala kecil dan mendapat kredit yang kecil pula sehingga perputaran modal masih di sekitar menutupi biaya produksi.

Bervariasinya tingkat kesejahteraan responden karena memang dalam maksud dan tujuan Pundi Kencana yaitu yang *pertama* melanjutkan pemberdayaan dan pembinaan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I alasan ekonomi, atau keluarga kurang mampu atau miskin, yang telah mempunyai usaha kecil dan usaha menengah yang mulai berhasil. Mereka diberikan dukungan pembinaan lanjutan dan pinjaman dana yang lebih besar. Perlu ditekankan disini bahwa pemberdayaan ini diberikan pada keluarga yang telah melewati masa-masa kehidupan tingkat pra sejahtera dan sejahtera I karena para penerima kredit telah mempunyai usaha kecil atau usaha menengah yang mulai berhasil, sehingga perlu diperhatikan konsep kata “melanjutkan pemberdayaan-nya”.

Untuk mengamati responden, pengamatan secara fisik menurut peneliti tidak dapat dijadikan standar penilaian. Seperti kasus seorang responden yang bila dilihat secara fisik bangunan rumahnya bagus, tapi dalam hasil pengisian kuesioner ia termasuk dalam keluarga kurang sejahtera. Ternyata dari bincang-bincang yang dilakukan beberapa saat, diketahui bahwa memang dahulu mereka tergolong keluarga yang mampu, namun beberapa bulan terakhir sang pencari nafkah utama dalam keluarga jatuh sakit sehingga pengurusan usaha terbengkalai bahkan bisa bangkrut kalau tidak segera ditangani. Sehingga diharapkan dengan adanya dana segar dari kredit pundi kencana, usaha dapat dijalankan lagi dengan menggunakan anggota keluarga yang lain keluarga (anak dan menantu) sebagai pengelolanya. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan program pundi kencana yaitu tujuan yang *ketiga* adalah :memungkinkan para keluarga atau pengusaha kecil itu mengajak teman-teman dan atau kerabatnya yang mulai berhasil, atau

keluarga tertinggal lainnya, agar bisa bergabung dalam usaha produktif yang berhasil dan meningkatkan pendapatannya. Kemudian ada responden yang dapat memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitarnya yang termasuk keluarga sejahtera I sebagai pekerja dalam usaha pembuatan tas dan sepatu.

Pada temuan lapangan yang lain, untuk menyasati susahny mencari pekerjaan di Kota Surabaya, ada responden yang memanfaatkan “aset-aset tidur atau aset yang mati” (*dead capital*) seperti membuat kamar-kamar kos pada ruang lain dalam rumah atau bangunannya tersendiri sehingga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan karena mendapat bantuan dana dari pundi kencana. Berkenaan dengan kondisi tersebut, Friedman (1981 :129) mengemukakan bahwa gejala kemiskinan di kota erat kaitannya dengan langkanya peluang kerja yang produktif. Penduduk, baik pendatang desa-kota maupun penduduk yang baru masuk angkatan kerja, dengan kemampuan yang ada menciptakan kesempatan kerja dengan memanfaatkan kehidupan kota (Effendi, 1983 :55).Dikaitkan dengan tujuan pundi kencana, kondisi ini sesuai dengan tujuan *kedua* yaitu membantu manajemen, pemasaran dan permodalan usaha.

Berkaitan dengan temuan lapangan dimana banyak keluarga yang termasuk dalam kelompok keluarga sejahtera setelah mendapatkan bantuan modal usaha berupa kredit pundi kencana, merupakan kegembiraan tersendiri bahwa jumlah keluarga kurang sejahtera dapat berkurang. Namun, yang harus diperhatikan adalah kelanggengan kesejahteraan yang diperoleh para debitur.

Secara empirik, banyak bukti memperlihatkan bahwa naiknya penduduk di atas garis kemiskinan tidak otomatis berarti penduduk tersebut hidupnya benar-

benar bebas dari ancaman dan perangkap kemiskinan, melainkan penduduk tersebut sebenarnya hanya berpindah dari satu tahap kemiskinan yang terendah – yaitu tahap *destitute* (melarat) ke tahap apa yang disebut sebagai *near poor* (mendekati atau hampir miskin). Dibandingkan dengan kelompok kemiskinan *destitute*, kelompok *near poor* hidupnya memang relatif lebih baik, namun belum benar-benar stabil. Dalam arti bila sewaktu-waktu kelompok *near poor* ini menghadapi suatu krisis, maka dengan cepat mereka akan melorot lagi ke status *destitute*. Sebuah keluarga yang termasuk dalam kelompok *near poor*, tidak mustahil turun kelas menjadi kelompok *destitute* bila tanpa diduga usahanya bangkrut karena tidak cakap mengelola atau karena kondisi sosial, politik dan ekonomi, atau sang pencari nafkah utama dalam keluarga di PHK (Suyanto, 2003 :15-16).

Penelitian yang dilakukan oleh Bagong Suyanto (2001-2002) di sejumlah daerah Jawa Timur menemukan bahwa kelompok masyarakat selama dua-tiga tahun terakhir terpaksa turun statusnya dari keluarga cukup menjadi “keluarga miskin baru” adalah para korban PHK, orang-orang yang kehilangan usaha karena bangkrut atau gulung tikar, dan mereka yang berkehidupan marginal lainnya yang sebelumnya memang hidup pas-pasan.

Unsur pemberdayaan pada bagian ini dengan meningkatkan potensi yang ada dari responden seperti motivasi untuk bekerja lebih giat dapat dijadikan landasan perlakuan (*treatment*), selain itu para responden telah memiliki usaha yang sesuai kriteria pemberian kredit pundi kencana yaitu memiliki usaha yang

produktif, kemudian para responden telah belajar atau terlatih untuk menabung di Bank .

Dalam mengkaji pemberdayaan, sebagian besar literatur mengaku pentingnya rumah tangga sebagai sumber utama pemberdayaan. Rumah tangga di sini dapat diartikan sebagai sekelompok penduduk yang hidup di bawah satu atap, makan dari panci yang sama, dan bersama-sama terlibat dalam proses pembuatan keputusan sehari-hari. Pada dasarnya, rumah tangga merupakan suatu unit yang proaktif dan produktif. Sebagai unit dasar dari masyarakat sipil, masing-masing rumah tangga membetuk pemerintahan dan ekonomi dalam bentuk miniatur (Pranarka, 1996: 61).

Sehingga kemudian, dengan mengutip pendapat Kartasasmita (1996) bahwa hakikat kemandirian dan dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasikan dirinya sendiri dan potensi kemandirian individu perlu diberdayakan. Proses pemberdayaan rakyat berakar kuat pada proses kemandirian kemandirian setiap individu yang kemudian meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional. memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana, baik fisik maupun sosial yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan bawah.. Dapat dikatakan bahwa program pundi kencana pelaksanaannya tepat sebagai program pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun yang perlu ditekankan bahwa unsur pembinaan lebih dikedepankan khususnya di kota Surabaya ini agar peningkatan kesejahteraan lebih terwujud

6.2 Pengaruh Pemberian Kredit Pundi Kencana Terhadap Pemenuhan Pendidikan Anak

Pemenuhan pendidikan anak *output* yang diharapkan adalah setiap anak dapat meraih ilmu pengetahuan yang sebaik-baiknya dan dapat menempuh jenjang pendidikan sesuai dengan program pemerintah Wajib Belajar 9 tahun atau bahkan dapat melewati target tersebut. Namun tidak semua anak Indonesia dapat memenuhi target tersebut, apalagi bagi anak dari keluarga yang tidak mampu.

Pemenuhan pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dengan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan. Di sekolah mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, jumlah SPP berkisar antara Rp 20.000-50.000. Untuk biaya SPP ini, setiap keluarga dapat memprediksikan jumlah uang yang harus dikeluarkan setiap bulan. Namun, biaya-biaya lain seperti buku – yang seakan menjadi wajib dimiliki dan selalu berubah setiap tahun ajaran baru-, baju seragam, dan biaya-biaya lain seperti uang bangunan, uang ujian (cawu), uang porseni, iuran Pramuka, dan sebagainya, pengeluarannya kadang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Hal inilah membuat pendidikan seolah menjadi barang mewah di Indonesia.

Dalam realita kehidupan masyarakat, ada kecenderungan bahwa orangtua yang kaya hanya akan membiayai pendidikan untuk anak-anak mereka saja, dan anak-anak pada keluarga kurang mampu akan tetap memperoleh pendidikan yang kurang bermutu. Hal ini lebih jauh akan berimplikasi pada pekerjaan dari anak-anak yang kurang mampu tersebut yaitu mendapatkan pekerjaan yang kurang bermutu, penghasilan kurang, sehingga terjadilah apa yang disebut “Kemiskinan antar generasi” (*inter-generation poverty*).

Oleh sebab itu pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu dalam pemikiran Suyono (2003) seperti “Memotong rantai kemiskinan”. Dimana anak-anak dari keluarga kurang mampu harus dibantu atau dilakukan pemberdayaan dengan pendidikan yang cukup agar mereka tidak menjadi atau menambah jumlah keluarga yang miskin.

Untuk kondisi Kota Surabaya berdasarkan hasil penelitian tim peneliti Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang berjudul “Studi Potensi Pengembangan Pengelolaan Sekolah Dasar di Surabaya” memperlihatkan bahwa angka putus sekolah siswa Sekolah Dasar (SD) di Surabaya meningkat, dari 0,12 persen pada tahun ajaran 2001/2002 menjadi 1 persen pada tahun ajaran 2002/2003. Demikian juga dengan angka mengulang, yakni dari 1,79 persen menjadi 2 persen. Keadaan ekonomi orangtua siswa, menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Setidaknya, 53,33 persen siswa putus sekolah karena orangtua tidak mampu membiayai pendidikan (Kompas, 22 Nopember 2003 : hal C).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh kesejahteraan keluarga debitur terhadap pemenuhan pendidikan anak. Pemenuhan pendidikan anak tidak berhubungan langsung dengan pemberian kredit tapi melalui pengelolaan usaha dalam keluarga dimana usaha tersebut menambah pendapatan yang kemudian dialokasikan untuk biaya pendidikan. Adapun pengaruh tingkat kesejahteraan terhadap variabel tergantung berdasarkan hasil uji statistik yaitu pemenuhan pendidikan pada anak adalah 20 % sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diuji.

Dalam penelitian ini ditemukan suatu fenomena yang menarik dimana pada keluarga yang termasuk sejahtera ternyata pemenuhan pendidikan pada anak tidak terlalu optimal atau tidak terpenuhi dengan baik. Sementara pada keluarga yang kurang sejahtera, pemenuhan pendidikan anaknya justru dapat dilakukan dengan baik. pemenuhan pendidikan dilakukan dengan baik dilakukan oleh 28 keluarga (43,1%) sedang yang kurang memenuhi dengan baik sebanyak 37 keluarga (56,9%). Namun, pada penelitian ini keluarga yang sejahtera termasuk dalam kategori belum dapat memenuhi pendidikan dengan baik, sedangkan keluarga yang tidak sejahtera dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Tepatlah jika dikatakan bahwa miskin dalam artian materi tidak selalu berarti tidak sejahtera. Kesejahteraan adalah nilai budaya yang spesifik dan sulit untuk bisa dikuantifikasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik . Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulikan terhadap orang lain lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama adalah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan dan masyarakat pada umumnya (Gunarsah,2001 : 21).

Untuk menyelesaikan pendidikan dan menambah motivasi agar meningkatkan prestasi belajar, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:

1. Kemampuan pelajar itu sendiri (keuletan, kemampuan mengatur waktu belajar, metode belajar yang digunakan),
2. Peran keluarga (pendidikan orang tua, motivasi dari orang tua dan hubungan antara anggota keluarga),
3. Pengaruh teman sebaya
4. Lingkungan sekolah

Faktor-faktor tersebut juga dapat dijadikan landasan untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi penyebab keluarga-keluarga dalam memenuhi atau tidak memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Dimana untuk memenuhi unsur pendidikan, diperlukan kesadaran dari orang tua juga dari anak itu sendiri agar dapat meraih masa depan yang lebih baik.

Penelitian yang sama dengan penelitian ini adalah yang dilakukan Faturochman dkk (2002) pada masyarakat binaan LSM PLAN Indonesia, sebuah LSM yang mengkonsentrasikan kegiatannya bagi pemberdayaan anak, keluarga, dan masyarakat kurang mampu agar dapat melepaskan diri dari himpitan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan PLAN Indonesia menjadi faktor terbesar yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Perbedaan yang mendasari antara LSM PLAN Indonesia dengan Program Pundi Kencana Yayasan Damandiri adalah PLAN Indonesia memberikan bantuan keuangan selain pada keluarga kurang mampu juga langsung pada anak-anak mereka.

Bergmann, 1996; Brooks Gunn dkk -, 2000; McLanahan dkk.(1994) secara umum juga menunjukkan bahwa program-program yang langsung maupun tidak langsung (melalui keluarga) membawa dampak positif bagi anak. Dengan menggunakan indikator-indikator seperti prestasi belajar anak, kemampuan

kognitif, kemampuan bahasa, dan perilaku bermasalah pada anak , ternyata intervensi program-program pemberdayaan memberikan hasil yang memuaskan.

Umum telah mengetahui bahwa melalui pendidikan dapat mencerdaskan serta meningkatkan taraf hidup seseorang. Sehingga sadar atau tidak orang tua telah menanamkan modal dalam bidang pendidikan melalui anaknya yang bersekolah. Seperti yang didefinisikan oleh Mudyahardjo (2001: 199) bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa akan datang.

Berkaitan dengan modal yang dikeluarkan oleh orang tua, modal yang ditanamkan ini akan dikembalikan setelah anaknya menamatkan pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang memberikan penghasilan. Ada dua jenis perhitungan nilai pengembalian modal yang ditanamkan dalam pendidikan, kalau pengembalian tersebut dipandang sebagai investment. Jenis yang pertama disebut "*private rate of return*" yaitu perhitungan nilai pengembalian yang didasarkan kepada perbandingan antara pengeluaran dan pendapatan yang diperoleh seseorang dari hasil pendidikannya. Jenis kedua disebut "*social rate of return*" yaitu perbandingan antara pengeluaran dan pendapatan sehubungan dengan masyarakat (Muckiar S, 1978; 1) ..

Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri,

namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Strategi pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan meliputi tiga arti, yaitu : persamaan kesempatan (*equality of opportunity*), aksesibilitas, dan keadilan atau kewajaran (*equity*). Akan tetapi dalam kenyataan, kemampuan belajar (juga daya dukung lingkungan) setiap orang berbeda sesuai prinsip “perbedaan individual”, sehingga meskipun terdapat peluang yang sama, akan selalu ada perbedaan perolehan peserta didik (Depdikbud, 1993a: 1).

Dengan memberikan kepedulian pada dunia pendidikan, tentunya kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat. Namun, selain pemenuhan pendidikan, yang perlu mendapat perhatian adalah peningkatan kualitas pendidikan sehingga anak didik yang dihasilkan adalah mereka yang berkualitas, dapat eksis di zaman globalisasi.